

PERENCANAAN DAN PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI TIDAK LANGSUNG PADA PT. MULTI CORPORA MEDAN

Oleh :

Agustina Banjarnahor

No. Stb. : 98 830 0259



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2003**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



PERENCANAAN DAN PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI TIDAK LANGSUNG PADA PT. MULTI CORPORA MEDAN

SKRIPSI

Oleh :

Agustina Banjarnahor

No. Stb. : 98 830 0259

*Skripsi sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Studi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Medan Area*

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2003**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**Judul Skripsi : PERENCANAAN DAN PENGENDALIAN BIAYA
PRODUKSI TIDAK LANGSUNG PADA
PT. MULTI CORPORA MEDAN**

Nama Mahasiswa : AGUSTINA BANJARNAHOR

No. Stambuk : 98 830 0259

Jurusan : Akuntansi

**Disetujui Oleh :
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I



(Drs. RASDIANTO, MS, Ak.)

Pembimbing II



(Drs. ALI USMAN SIREGAR)

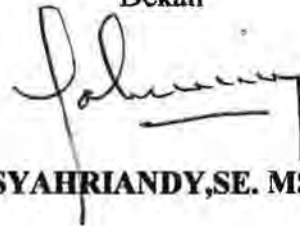
Mengetahui :

Ketua Jurusan



(Dra. Hj. RETNAWATI SIREGAR)

Dekan



(SYAHRIANDY, SE. MSi.)

Tanggal Lulus : 25 Agustus 2003

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/3/24

RINGKASAN

AGUSTINA BANJARNAHOR, PERENCANAAN DAN PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI TIDAK LANGSUNG PADA PT. MULTI CORPORA MEDAN, (Di bawah bimbingan Bapak Drs. RASDIANTO, MS. Ak., selaku Pembimbing I, dan Bapak Drs. ALI USMAN SIREGAR, selaku Pembimbing II).

Perkembangan teknologi selalu akan membawa perubahan-perubahan didalam manufakturingnya. Di sini fungsi perencanaan dan pengendalian dapat menciptakan rangkaian kerja yang sistematis, agar tidak terjadi kemacetan dan rintangan maupun keterlambatan dalam proses produksinya. Dengan adanya perencanaan dan pengendalian biaya produksi tidak langsung, maka dengan sendirinya akan menunjang peningkatan produktivitas, sehingga dapat tercapai kuantitas dan kualitas yang telah direncanakan.

Uraian di atas menyatakan bahwa perencanaan dan pengendalian biaya produksi tidak langsung sangat penting dalam proses produksi, selain itu sangat berpengaruh terhadap perolehan laba. Dengan menekan biaya tidak langsung sangat menguntungkan bagi perusahaan, sebab perolehan laba perusahaan akan meningkat.

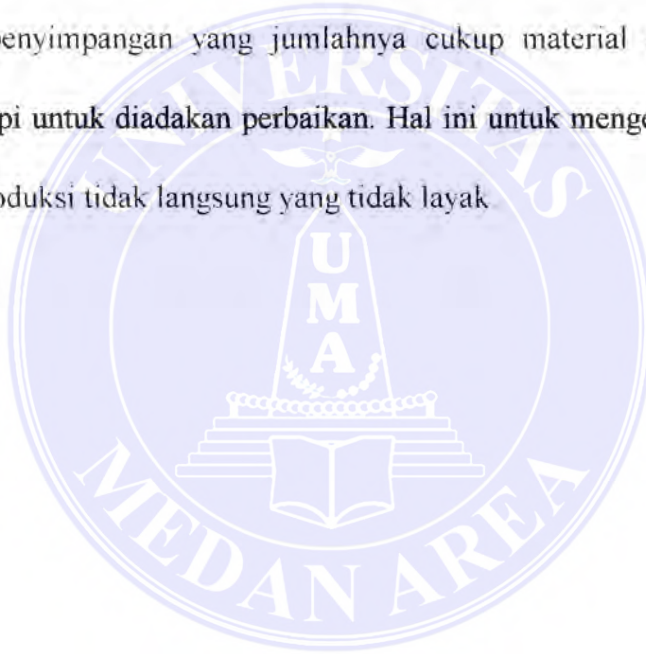
Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan pada PT. Multi Corpora Medan, maka masalah yang akan diteliti adalah : Sejauhmana perusahaan melaksanakan perencanaan dan pengendalian biaya produksi tidak langsung secara efektif dan efisien sehingga laba perusahaan dapat meningkat.

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi tentang Perencanaan dan Pengendalian Biaya Produksi Tidak Langsung pada PT. Multi Corpora Medan, maka dapat disimpulkan :

1. Perencanaan biaya produksi yang diterapkan perusahaan sudah baik, dimana rencana produksi menjadi standar biaya produksi tidak langsung dalam proses produksi, sehingga proses produksi dapat berjalan lancar. Dengan adanya rencana biaya produksi tidak langsung, maka setiap ketidak efisienan biaya produksi tidak langsung dapat diketahui.
2. Terdapat penyimpangan biaya produksi tidak langsung yang direncanakan dengan biaya produksi tidak langsung yang aktual sebesar Rp. 6.334.755,-. Selisih ini diakibatkan jumlah biaya yang direncanakan lebih besar dibanding dengan biaya produksi tidak langsung yang aktual. Dalam hal ini terjadi penghematan terhadap biaya produksi yang dikeluarkan atau terjadi efisiensi.

Adapun saran yang dianggap perlu bagi perusahaan antara lain adalah :

1. Sebaiknya dalam penggolongan biaya produksi tidak langsung ditetapkan antara biaya tetap dan biaya variabel agar lebih teratur. Selain itu apabila terjadi kesalahan pada biaya tetap dapat segera diketahui, selanjutnya diambil tindakan untuk perbaikan.
2. Setiap penyimpangan yang jumlahnya cukup material sebaiknya secepatnya ditanggapi untuk diadakan perbaikan. Hal ini untuk mengetahui apakah rencana biaya produksi tidak langsung yang tidak layak.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : **“PERENCANAAN DAN PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI TIDAK LANGSUNG PADA PT. MULTI CORPORA MEDAN”**, yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.

Dalam penulisan skripsi ini banyak bimbingan maupun petunjuk yang penulis terima dari berbagai pihak, serta bantuan moril dari teman-teman yang telah mendorong penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Syahriandy, MSi., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
2. Ibu Dra. Hj. Retnawati Siregar, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.

3. Bapak Drs. Rasdianto, MS.Ak., selaku Pembimbing I, yang telah membimbing serta memberikan saran dalam penyusunan skripsi sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Drs. Ali Usman Siregar, selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing serta mengarahkan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Bapak Pimpinan PT. Multi Corpora Medan beserta staf dan karyawan yang membantu memberi data.
6. Ayahanda J. Banjarnahor dan Ibunda S. Br. Sihaloho, juga buat Abang serta Adikku yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Terkhusus buat Fronal Silalahi, SE., yang telah mendorong penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Buat rekan-rekan mahasiswa atas bantuan yang tak terhingga selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

Medan, Juli 2003

Penulis,

AGUSTINA BANJARNAHOR

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Alasan Pemilihan Judul	1
B. Perumusan Masalah	2
C. Luas dan Tujuan Penelitian	3
D. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	3
E. Metode Analisis	4
BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Pengertian Perencanaan dan Pengendalian	6
B. Pengertian dan Penggolongan Biaya Produksi Tidak Langsung	8
C. Perencanaan Biaya Produksi Tidak Langsung	12
D. Pengendalian Biaya Produksi Tidak Langsung	30

BAB III : PT. MULTI CORPORA MEDAN

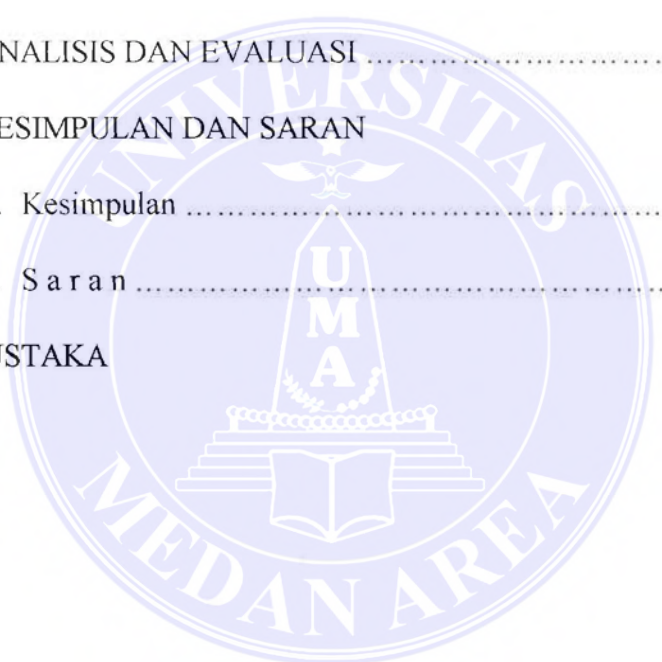
A. Gambaran Umum Perusahaan	39
B. Penggolongan Biaya Produksi Tidak Langsung	50
C. Perencanaan Biaya Produksi Tidak Langsung	53
D. Pengendalian Biaya Produksi Tidak Langsung	56

BAB IV : ANALISIS DAN EVALUASI	59
---	-----------

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	65
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Tabel :	Keterangan	Halaman
1.	Contoh Pembebanan Dengan Dasar Berat Tiap Unit Produk	18
2.	Contoh Tarif Overhead Per Produk	18
3.	Contoh Tarif Overhead Kapasitas Normal dan Aktual	28
4.	Contoh Perencanaan Biaya Overhead Tahun 1995	29
5.	Contoh Laporan Biaya Produksi	36
6.	Rencana Biaya Produksi Tidak Langsung Pada PT. Multi Corpora Medan Tahun 2002	55
7.	Rencana dan Realisasi Biaya Produksi Tidak Langsung Pada PT. Multi Corpora Medan Tahun 2002	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar :	Keterangan	Halaman
1.	Struktur Organisasi PT. Multi Corpora Medan	44



BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Perusahaan adalah suatu organisasi yang harus dikelola dengan baik, agar dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Bagi perusahaan manufaktur, baik perusahaan besar maupun kecil dalam pelaksanaan proses produksi mempunyai biaya produksi tidak langsung. Dalam hal ini yang termasuk dalam biaya tidak langsung adalah biaya bahan tidak langsung, biaya buruh tidak langsung, dan biaya pabrik tidak langsung lainnya yang tidak mudah diidentifikasi atau dibebankan pada suatu pekerjaan. Hasil produksi atau tujuan akhir tertentu.

Perkembangan teknologi selalu akan membawa perubahan - perubahan di dalam proses produksi. Di sini fungsi perencanaan dan pengendalian dapat menciptakan rangkaian kerja yang sistematis, agar tidak terjadi kemacetan dan rintangan maupun keterlambatan dalam proses produksi. Dengan adanya perencanaan dan pengendalian biaya produksi tidak langsung, maka dengan sendiri akan menunjang peningkatan produktivitas, sehingga dapat tercapai kuantitas dan kualitas yang telah direncanakan. Perencanaan dan pengendalian

biaya produksi tidak langsung sangat berpengaruh terhadap perolehan laba.

Dengan menekan biaya tidak langsung sangat menguntungkan bagi perusahaan.

Dipilihnya PT. MULTI CORPORA Medan sebagai objek penelitian, karena perusahaan tersebut bergerak di bidang industri sarung tangan yang terbuat dari karet. Dimana dalam perusahaan tersebut terdapat biaya produksi tidak langsung sehingga memenuhi syarat sebagai objek penelitian. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian, dan menyusun dalam suatu tulisan ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul : "**PERENCANAAN DAN PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI TIDAK LANGSUNG PADA PT. MULTI CORPORA MEDAN**".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan pada PT. Multi Corpora Medan, maka masalah yang akan diteliti adalah : Sejauhmana perusahaan melaksanakan perencanaan dan pengendalian biaya produksi tidak langsung secara efektif dan efisien sehingga laba perusahaan dapat meningkat.

C. Luas dan Tujuan Penelitian

Untuk menghindari keterbatasan waktu dalam penulisan ini, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah yang timbul dalam perencanaan dan pengendalian biaya produksi tidak langsung.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperdalam pengetahuan penulis mengenai akuntansi biaya, khususnya biaya produksi tidak langsung.
2. Untuk mengetahui sampai sejauhmana pelaksanaan perencanaan dan pengendalian biaya produksi tidak langsung di perusahaan.
3. Untuk memberikan sumbang saran yang mungkin ada manfaatnya bagi perusahaan terhadap masalah yang dihadapi.

D. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh bahan - bahan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini, penuli mempergunakan dua metode penelitian yakni :

I. Penelitian Kepustakaan (Library Research)

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari literatur - literatur akuntansi atau buku - buku yang berhubungan erat dengan penulisan skripsi ini. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa landasan teoritis dan data sekunder.

2. Penelitian Lapangan (Field Research)

Penelitian ini bertujuan mencari fakta yang sebenarnya, yakni berdasarkan kenyataan yang diperoleh langsung pada perusahaan dimana penelitian dilakukan penulis, sehingga diperoleh data primer.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Pengamatan (Observasi), yaitu dengan cara pengamatan langsung ke perusahaan untuk memperoleh data yang jelas mengenai perusahaan yang diteliti.
- b. Wawancara (Interview), yaitu dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan pimpinan perusahaan serta bagian yang berkompeten untuk memperoleh keterangan.
- c. Daftar Pertanyaan (Kuesioner), yaitu dengan membuat daftar pertanyaan yang disampaikan kepada pimpinan perusahaan ataupun bagian yang terkait dan jawabannya diperoleh secara tertulis.

E. Metode Analisis

Analisis data dan informasi yang penulis lakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu :

1. Metode Deskriptif, yaitu metode analisis dimana data yang dikumpulkan, diklasifikasikan, dianalisis, selanjutnya diinterpretasikan sehingga diperoleh

UNIVERSITAS MEDAN AREA
gambar yang jelas tentang fakta yang berlaku pada objek penelitian.

2. Metode Komparatif, yaitu analisis data dengan cara membandingkan antara teori dengan praktek dan data primer dengan data sekunder sehingga diperoleh persesuaian ataupun perbedaannya.

Dari hasil analisis tersebut, penulis akan menarik kesimpulan dan selanjutnya mengajukan saran untuk pemecahan masalah yang dihadapi.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Perencanaan dan Pengendalian

Perencanaan merupakan tugas pertama yang harus dilaksanakan sebelum memulai suatu pekerjaan. Suatu pekerjaan akan lebih berhasil apabila segala kegiatan untuk melaksanakan pekerjaan tersebut terlebih dahulu direncanakan. Dengan kata lain perencanaan adalah penentuan tujuan yang akan dicapai, tindakan yang akan dilakukan, bagaimana, bilamana, dan oleh siapa.

Definisi mengenai perencanaan adalah sebagai berikut : “Yang dimaksud dengan perencanaan adalah suatu proses yang kontiniu untuk menetapkan kejadian dan kegiatan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan”. 1)

Adolph Matz dan Milton F. Ustry mendefinisikan : “Perencanaan adalah kerangka program kerja perusahaan secara menyeluruh yang akan dilaksanakan,

1) James D. Willson dan Jhon B. Campbell, **Controllershship The Work of The Managerial Accountant, (Controllershship Tugas Akuntan Manajemen)**, Edisi III, Terjemahan Tjintjin Fenix Tjendera, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1995, hal. 6.

bertujuan untuk mempermudah pengawasan kegiatan perusahaan yang bersifat umum maupun khusus". 2)

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa :

1. Perencanaan ditujukan untuk mencapai hasil pada masa yang akan datang.
2. Perencanaan merupakan gambaran kegiatan yang akan dilaksanakan.
3. Perencanaan harus menggambarkan jadwal waktu, jenis dan jumlah biaya yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan.

Pengendalian adalah semua tindakan yang dilaksanakan oleh perusahaan berupa penilaian dan sekaligus mengadakan koreksi jika diperlukan, terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh perusahaan. Jadi pengendalian merupakan perbandingan antara rencana dengan pelaksanaannya. Perencanaan dan pengendalian merupakan dua hal yang berhubungan sangat erat dan saling melengkapi.

Pengendalian didefinisikan sebagai berikut : "Pengendalian adalah segala usaha atau kegiatan untuk mengetahui dan menilai kenyataan yang sebenarnya mengenai pelaksanaan tugas atau kegiatan apakah sesuai dengan semestinya atau tidak". 3)

2) Adolph Matz dan Milton F. Usry, **Cost Accounting Planning and Control, (Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian)**, Edisi IX, Jilid I, Terjemahan Herman Wibowo, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1996, hal. 4.

3) Sujanto, **Beberapa Pengertian Dibidang Pengawasan**, Edisi III, Penerbit Dian Rakyat, Indonesia, Jakarta, 1995, hal. 17.

“Pengendalian yaitu kegiatan pemeriksaan dan menilai atas kegiatan yang telah dan sedang dilaksanakan agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat sesuai dengan apa yang direncanakan”. 4)

Dari definisi di atas pengendalian merupakan usaha sistematis perusahaan untuk mencapai tujuan dengan cara menilai prestasi kerja atau pelaksanaan tugas dengan rencana. Kegiatan harus terus-menerus diawasi jika manajemen ingin tetap berada dalam batas-batas ketentuan yang telah digariskan. Hasil nyata dari setiap kegiatan dibandingkan dengan rencana dan bila terdapat perbedaan besar, dapat diambil tindakan perbaikan.

B. Pengertian dan Penggolongan Biaya Produksi Tidak Langsung

Menurut Anton memberikan pengertian biaya produksi tidak langsung sebagai berikut : “Overhead pabrik atau beban pabrik adalah sebagai biaya dari bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung dan semua biaya pabrik lainnya yang tidak dapat dibebankan langsung pada produk tertentu”. 5)

Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa overhead pabrik mencakup semua biaya pabrik kecuali bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya produksi tidak langsung dapat digolongkan menjadi dua :

4) R.A. Supriono, **Sistem Pengendalian Manajemen**, Edisi I, Buku Dua, Cetakan Pertama, BPFE, Yogyakarta, 2000, hal. 10.

5) Anton M. Samosir, **Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian Harga Pokok**, Edisi III, Penerbit Universitas HKBP Nommensen,

Medan, 1999, AREA 1.

- “1. Bahan tidak langsung (indirect materials)
2. Tenaga kerja tidak langsung (indirect labor)” 6)

ad.1. Bahan tidak langsung (indirect materials)

Yang dimaksud dengan bahan tidak langsung adalah bahan-bahan yang dibutuhkan guna menyelesaikan suatu produk, tetapi pemakaiannya sedemikian kecil atau sedemikian rumit sehingga tidak dapat dianggap sebagai bahan langsung. Bahan-bahan seperti minyak pelumas, minyak gemuk, lap pembersih, dan sikat termasuk dalam perbekalan pabrik yang merupakan bahan tidak langsung yang diperlukan untuk menjaga agar lokasi kerja dan mesin-mesin tetap dalam kondisi siap pakai dan aman.

ad.2. Tenaga kerja tidak langsung (indirect labor)

Tenaga kerja tidak langsung merupakan tenaga kerja yang dikerahkan dan tidak secara langsung mempengaruhi pembuatan atau pembentukan barang jadi. Biaya tenaga kerja tidak langsung meliputi gaji dari penyelia (supervisor), klerk gudang, dan pekerja lain yang bertugas dalam kerja pemeliharaan yang tidak secara langsung berkaitan dengan produksi.

6) Abas Kartadinata, **Akuntansi dan Analisa Biaya**, Edisi III, Penerbit UNIVERSITAS MEDAN AREA, 1995, hal. 65.

Jenis biaya produksi terdiri dari tiga bagian yaitu :

- “1. Biaya variabel
2. Biaya tetap
3. Biaya semi variabel”.

ad.1. Biaya variabel

Secara umum biaya variabel mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Perubahan jumlah total dalam proporsi yang sama dengan perubahan volume.
- b. Biaya per unit relatif konstan meskipun volume berubah dalam jenzang yang relevan.
- c. Dapat dibebankan kepada departemen operasi dengan cukup mudah dan tepat.
- d. Dapat dikendalikan oleh seorang kepala departemen.

Penggolongan terhadap biaya variabel meliputi bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Beberapa overhead pabrik dan biaya non pabrik juga termasuk dalam kategori biaya variabel. Biaya overhead yang diklasifikasikan sebagai berikut : perbekalan, bahan bakar, sumber tenaga, perkakas kecil, beban kerusakan, limbah, pemanfaatan kembali, biaya penerimaan barang, pengangkutan dalam pabrik, royalti, biaya komunikasi dan upah lembur.

UNIVERSITAS MEDAN AREA ⁷⁾ Milton F. Usry dan Adolph Matz, **Op.Cit.**, hal. 26.

ad.2. Biaya tetap

Ciri-ciri biaya tetap adalah :

- a. Jumlah keseluruhan yang tetap dalam jenjang keluaran yang relevan.
- b. Penurunan biaya per unit bila volume bertambah dalam jenjang yang relevan.
- c. Dapat dibebankan kepada departemen-departemen berdasarkan keputusan manajemen atau menurut metode alokasi biaya.
- d. Tanggungjawab pengendalian lebih banyak dipikul manajemen eksekutif daripada oleh penyelia operasi.

Penggolongan biaya ini adalah biaya overhead tetap yang terdiri dari : gaji eksekutif produksi, penyusutan, pajak bumi dan bangunan, amortisasi paten, asuransi aktiva tetap dan kewajiban, gaji satpam dan pesuruh pabrik, pemeliharaan dan reparasi, bangunan dan tanahnya, dan sewa.

ad.3. Biaya semi variabel

Beberapa biaya mengandung unsur-unsur tetap dan variabel. Biaya semi variabel ini mencakup suatu jumlah yang sebagian tetap dalam jenjang keluaran yang relevan, dan bagian lainnya bervariasi sebanding dengan perubahan jumlah keluaran.

Penggolongan terhadap biaya ini adalah : supervisi, pemeriksaan, jasa departemen penggajian, jasa personalia, jasa administrasi, pabrik, jasa pengolahan bahan dan persediaan, jasa departemen biaya, pemeliharaan dan

reparasi mesin dan peralatan pabrik, asuransi kerugian, pajak penghasilan, beban hubungan industrial, pemanasan, penerangan dan sumber tenaga.

Untuk tujuan analitis semua biaya pabrikasi dan non pabrikasi harus digolongkan sebagai biaya tetap dan biaya variabel.

C. Perencanaan Biaya Produksi Tidak Langsung

Berbagai macam biaya overhead harus dibebankan pada semua pekerjaan yang terlaksana selama suatu periode. Masalahnya ialah bagaimana cara pembebanan biaya tersebut. Biaya overhead yang sebenarnya dapat dibebankan kepada semua pekerjaan yang diselesaikan dalam satu bulan dengan menggunakan dasar seperti jumlah dollar buruh langsung, jam kerja buruh langsung atau jumlah jam kerja mesin. Selama volume pekerjaan yang diselesaikan setiap bulannya sama, dan biaya-biaya masih dapat dikendalikan dalam batas-batas tertentu, metode ini akan menghasilkan biaya produksi yang konstan pada setiap periode. Namun karena pekerjaan yang diselesaikan berbeda-beda, adakalanya lebih besar atau lebih kecil, maka terjadilah suatu situasi ketidaksamaan, misalnya, masalah penetapan biaya akan timbul jika biaya aktual yang dikeluarkan untuk perbaikan dan pemeliharaan dibebankan langsung pada suatu pekerjaan atau produk, pada saat perbaikan tersebut dilaksanakan. Biasanya perbaikan memang diperlukan karena pemakaian

untuk jangka waktu yang lebih lama dari satu bulan, dan ini dilakukan agar dapat terus beroperasi pada bulan-bulan berikutnya. Selanjutnya, karena biaya overhead harus dibebankan langsung pada produksi dan ketidakefisienan harus ditunjukkan, biasanya biaya overhead pabrik akan dibebankan pada pekerjaan berdasarkan suatu taksiran (estimasi). Namun penggunaan taksiran akan menimbulkan kesulitan-kesulitan tertentu karena data yang dijadikan dasar merupakan hasil dari berbagai pendapat dan pertimbangan. Oleh karena itu estimasi haruslah merupakan hasil pengamatan yang sangat cermat.

Merupakan suatu hal yang mustahil untuk menelusuri setiap jenis biaya overhead pabrik pada "job" atau produk tertentu, sehingga haruslah dilakukan suatu pengalokasian yang arbitrer. Tarif biaya overhead yang ditentukan terlebih dahulu memungkinkan adanya suatu pengalokasian yang sepadan dan logis. Baik bagi prosedur akumulasi biaya produksi pesanan maupun untuk biaya proses, sistem ini memberikan satu-satunya pilihan terbaik untuk menghitung biaya overhead dengan tepat, guna memenuhi kebutuhan manajemen, mengidentifikasi ketidakefisienan dan untuk merata-ratakan fluktuasi biaya per unit bulanan yang tidak dapat dikendalikan dan terkadang nampak tidak logis.

Dalam metode biaya produksi pesanan, biaya sebenarnya dari bahan langsung dan buruh langsung yang digunakan pada suatu pekerjaan dihitung dari surat permintaan bahan dan kartu jam kerja yang dicatat dalam kartu biaya produksi pesanan. Biaya overhead ditentukan terlebih dahulu berdasarkan data biaya untuk mendapatkan jumlah biaya overhead yang diperkirakan untuk tingkat kegiatan itu yang dipakai untuk menghitung tarif. Jumlah biaya ini kemudian dikaitkan dengan taksiran jam kerja buruh langsung, jam kerja mesin, jumlah buruh langsung, atau beberapa dasar lainnya bagi tingkat kegiatan yang sama yang akhirnya dinyatakan dalam suatu tarif. Sebagai contoh, biaya overhead yang dapat dibebankan pada suatu pekerjaan dihitung dengan cara mengalikan jumlah jam kerja buruh langsung yang sebenarnya dengan tarif yang telah ditetapkan sebelumnya, dan jumlah ini akan dimasukkan dalam kartu biaya produksi pesanan. Biaya dari suatu pekerjaan akan diketahui pada saat pekerjaan itu sendiri diselesaikan. Dalam metode biaya proses, biaya per unit dihitung dengan cara membagi jumlah biaya mingguan atau bulanan dari setiap proses dengan output dari proses itu sendiri. Meskipun kalkulasi biaya proses dapat menghasilkan biaya produksi barang tanpa menggunakan tarif overhead, namun penentuan sebelumnya dari tarif biaya overhead masih tetap dianjurkan, karena hal ini memperlancar kalkulasi biaya produksi barang dan memberikan manfaat lain yang nyata bilamana

biaya atau tingkat produksi mengalami fluktuasi yang besar. Penggunaan tarif overhead bagi kalkulasi biaya proses adalah sama dengan penggunaannya dalam kalkulasi biaya produksi pesanan.

Pemilihan dasar (bases) yang paling tepat untuk membebankan overhead merupakan suatu hal yang sangat penting karena sistem biaya harus menyediakan data biaya yang cukup tepat dan karena manajemen harus mendapatkan data yang mempunyai arti dan bernilai. Oleh sebab itu, tujuan utama dalam memilih suatu dasar adalah untuk memastikan bahwa pembebanan overhead pabrik sebanding, dalam kaitan manfaat atau kausal dengan job, produk atau pekerjaan yang dilaksanakan. Karena tarif overhead pabrik dipakai juga untuk tujuan-tujuan estimasi (penaksiran), maka kuantitas dasar yang diperlukan dalam pendistribusian overhead akan dapat dijabarkan dengan mudah dan efisien menjadi biaya overhead pabrik untuk memperoleh taksiran biaya produksi total.

Biasanya dasar yang dipilih harus mempunyai hubungan yang erat dengan fungsi yang dinyatakan oleh biaya overhead yang dibebankan. Jika misalnya unsur biaya overhead itu sebagian besar berorientasi pada buruh, seperti pengawasan dan buruh tidak langsung, maka dasar yang tepat mungkin adalah biaya buruh langsung dan jam kerja buruh langsung. Jika unsur biaya overhead sebagian besar berorientasi pada penanaman modal, yang berkaitan dan

pemilikan dan operasi mesin, maka dasar jam kerja mesin mungkin merupakan dasar yang paling tepat. Bilamana biaya overhead terutama berorientasi pada bahan seperti biaya yang berhubungan dengan pembelian dan penanganan bahan, maka biaya bahan patut dipertimbangkan sebagai dasarnya.

Tujuan kedua dalam pemilihan suatu dasar/basis adalah untuk memperkecil biaya dan pekerjaan administrasi. Bilamana terdapat dua dasar atau lebih memberikan pembebanan biaya overhead yang hampir sama pada unit-unit produksi tertentu, maka sebaiknya digunakan dasar yang paling sederhana. Meskipun biaya administrasi dari berbagai metode itu berbeda dari suatu perusahaan ke perusahaan lainnya, dasar biaya buruh langsung atau biaya bahan langsung nampaknya masih sedikit memerlukan biaya dan pekerjaan administrasi. Dasar jam kerja buruh dan mesin umumnya memerlukan tambahan pekerjaan dan biaya administrasi.

Didalam menyusun perencanaan biaya produksi tidak langsung (overhead pabrik), harus ditetapkan dasar yang dipakai, antara lain :

1. Output secara fisik
2. Biaya bahan langsung
3. Biaya buruh langsung
4. Jam kerja buruh langsung
5. Jam kerja mesin. 8)

8) M. Munandar, Budgetting Perencanaan Kerja, Pengkoordinasian

UNIVERSITAS MEDAN AREA
Kerja, Medan, 1995, hal. 43.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)19/3/24

ad.1. Jumlah Output secara fisik

Dasar jumlah output fisik atau unit produksi, merupakan metode yang paling sederhana dan paling langsung guna membebaskan overhead pabrik, dan dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran overhead pabrik}}{\text{Taksiran unit produksi}} = \text{Overhead pabrik per unit}$$

Jika taksiran biaya adalah \$ 300,000 dan perusahaan bermaksud memproduksi 250.000 unit untuk periode yang akan datang, maka setiap unit yang selesai dikerjakan dibebani dengan \$ 1,20 (yaitu \$ 300,000 ÷ 250.000 unit) sebagai bagian dari biaya overhead pabrik. Suatu pesanan sebanyak 1000 unit akan dibebani dengan \$ 1,200 (1000 unit x \$ 1,20) untuk biaya overhead pabrik.

Dasar dengan jumlah produksi fisik akan cukup memuaskan bilamana perusahaan memproduksi satu jenis barang saja; bila bukan satu jenis, maka dasar ini tidak akan memuaskan atau harus dibagi menurut prosedur alokasi biaya secara arbitrer. Walaupun demikian jika berbagai barang yang dibuat adalah sejenis atau mempunyai hubungan erat satu sama lain dan perbedaannya hanya terletak pada berat atau volumenya saja, maka pembebanan biaya overhead dapat dilakukan dengan dasar berat, volume atau jumlah produksi itu. Pembebanan yang menggunakan dasar berat tiap unit produk dilakukan sebagai berikut :

Tabel 1
Pembebanan Dengan Dasar Berat Tiap Unit Produk

	Produk		
	A	B	C
Taksiran jumlah unit yang diproduksi	20.000	15.000	20.000
Berat produk per unit	5 lbs.	2 lbs.	1 lbs.
Taksiran jumlah berat yang akan diproduksi	100.000 lbs.	30.000 lbs.	20.000 lbs.
Taksiran biaya overhead pabrik per pound (4 300,000 ÷ 150,000)	\$ 2	\$ 2	\$ 2
Taksiran biaya overhead pabrik untuk setiap produk	\$ 200,000	\$ 60,000	\$ 40,000
Taksiran biaya overhead pabrik per unit	\$ 10	\$ 4	\$ 2

Sumber : Adolph Matz dan Milton F. Usry, **Cost Accounting Planning and Control, (Akuntansi Biaya Perencanaan dan pengendalian)**, Edisi VIII, Jilid I, Terjemahan Herman Wibowo, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1996, hal. 181.

Contohnya, sebuah perusahaan yang memproduksi barang L, S, M, dan F menghitung tarif overhead per produk sebagai berikut :

Tabel 2
Tarif Overhead Per Produk

Pro-duk	Taksiran Kuan-titas	Pem-beban Angka	Taksiran Jumlah Angka	Taksiran Biaya Overhead Pabrik/Angka	Taksiran Biaya Overhead Pabrik Masing-masing Produk	Taksiran Biaya Overhead Pabrik per Unit
L	2,000	5	10,000	\$ 3	\$ 30,000	\$ 15
S	5,000	10	50,000	3	150,000	30
M	3,000	8	24,000	3	72,000	24
F	4,000	4	16,000	3	48,000	12
			100,000		\$ 300,000	

Sumber : Adolph Matz dan Milton F. Usry, **Cost Accounting Planning and Control, (Akuntansi Biaya Perencanaan dan pengendalian)**, Edisi VIII, Jilid I, Terjemahan Herman Wibowo, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1996, hal.

Jika produk-produk itu berbeda sama sekali, misalnya waktu yang dipakai untuk memproduksi atau metode produksi tidak diperhitungkan dalam dasar alokasi, beban yang seragam berdasarkan jumlah output fisik dapat menghasilkan penetapan biaya produksi yang salah. Dalam hal demikian harus digunakan cara yang lain.

ad.2. Biaya bahan langsung

Pada beberapa perusahaan, penelitian atas biaya masa lalu akan mengungkapkan adanya korelasi antara biaya langsung dengan overhead pabrik. Penelitian tersebut dapat memperlihatkan bahwa persentase overhead pabrik hampir selalu sama dengan persentase biaya bahan langsung. Oleh karena itu suatu tarif yang didasarkan atas biaya bahan dapat digunakan dalam hal demikian. Pembebanan dihitung dengan membagi jumlah taksiran overhead pabrik dengan jumlah biaya bahan langsung yang diperkirakan akan dipakai dalam proses produksi :

Taksiran biaya overhead pabrik

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya bahan}} \times 100 = \text{Persentase overhead per biaya langsung}$$

Jika taksiran biaya overhead adalah \$ 300,000 dan taksiran biaya bahan adalah \$ 250,000, maka setiap pekerjaan atau produk yang selesai dikerjakan akan dikenakan beban tambahan sebesar 120 % $[(\$ 300,000 \div \$ 250,000) \times 100]$

dari biaya bahan sebagai bagian dari biaya overhead. Misalnya biaya bahan untuk suatu pekerjaan adalah \$ 5,000, maka pekerjaan itu akan menerima tambahan beban sebesar \$ 6,000 ($\$ 5,000 \times 120\%$) untuk biaya overhead pabrik.

Dasar biaya yang berkaitan dengan bahan mempunyai kegunaan yang terbatas, karena dalam hal ini tidak ada hubungan yang logis antara biaya bahan suatu produk dengan biaya overhead pabrik yang digunakan dalam produksinya. Suatu produk mungkin dibuat dari bahan yang mahal, sedangkan produk lainnya dari bahan yang lebih murah; namun kedua jenis produk itu mungkin memerlukan proses produksi yang sama dan karenanya menggunakan biaya overhead pabrik yang hampir sama besarnya. Kalau digunakan dasar biaya bahan untuk pembebanan biaya overhead, maka jenis produk yang menggunakan bahan yang mahal akan dibebankan dengan biaya yang lebih besar daripada bagian yang seharusnya diterimanya. Untuk mengatasi ketidakseimbangan ini, dua macam tarif overhead dapat dipergunakan : satu untuk hal-hal yang lebih menekankan pada segi bahan, seperti pembelian, penerimaan, pemeriksaan, penanganan dan penyimpanan bahan, dan yang kedua untuk biaya overhead lainnya.

ad.3. Biaya buruh langsung

Dasar biaya buruh langsung nampaknya merupakan metode yang paling banyak dipakai untuk membebankan biaya overhead kepada pekerjaan atau

produk. Taksiran overhead pabrik dibagi dengan taksiran buruh langsung untuk mendapatkan suatu persentase :

$$\frac{\text{Taksiran overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya buruh langsung}} \times 100 = \text{Persentase dari biaya buruh langsung}$$

Jika taksiran overhead pabrik adalah \$ 300,000 dan taksiran jumlah biaya buruh langsung untuk periode berikut adalah \$ 1,200,000, maka tarif biaya overhead akan menjadi 25 % [(\$ 300,000 : \$ 1,200,000) x 100]. Suatu pekerjaan atau produk dengan biaya buruh langsung sebanyak \$ 12,000 akan dibebankan sebanyak \$ 3,000 (\$ 12,000 x 25 %) untuk biaya overhead pabrik.

Analisis metode penerapan overhead pabrik ini menunjukkan suatu langkah ke arah pembebanan biaya overhead secara adil pada produk yang dihasilkan. Pos-pos overhead pabrik yang digunakan selama suatu periode waktu harus diperhitungkan. Dasar biaya buruh langsung dibuat demikian karena biaya buruh dihitung dengan mengalikan jumlah jam kerja dengan tarif upah per jam. Makin banyak jam kerja, makin tinggi biaya upah, semakin besar pula beban untuk overhead pabrik.

Dasar biaya buruh langsung relatif mudah digunakan, karena informasi yang dibutuhkan untuk menerapkan biaya overhead telah tersedia. Penggunaan khususnya menguntungkan apabila :

- a. Terdapat hubungan langsung antara biaya buruh langsung dan overhead pabrik, dan
- b. Tarif pembayaran per jam untuk pekerjaan yang sama dapat dibandingkan.

Daftar gaji mingguan menyajikan biaya buruh langsung tanpa perlu menyelenggarakan catatan tambahan. Sejahter penghematan dalam mengamankan informasi pokok tetap merupakan prasyarat utama, maka dasar biaya buruh langsung dapat diterima sebagai metode pembebanan biaya overhead yang paling baik dan yang paling cepat tersedia.

Di lain pihak metode ini dapat ditolak karena dua alasan :

- a. Biaya overhead harus dianggap sebagai tambahan terhadap nilai suatu pekerjaan atau produk. Nilai tambahan sering terjadi melalui beban penyusutan mesin-mesin dengan harga yang tinggi, yang mungkin tidak memiliki kaitan apapun dengan upah buruh langsung.
- b. Jumlah biaya buruh langsung merupakan jumlah upah yang dibayar kepada karyawan produksi dengan upah tinggi dan rendah. Dengan menerapkan overhead atas dasar biaya buruh langsung, suatu pekerjaan atau produk dibebani dengan biaya overhead yang lebih besar jika pekerjaan itu dilaksanakan oleh operator yang dengan upah yang tinggi. Metode semacam itu dapat mengarah pada distribusi biaya overhead yang kurang tepat, khususnya bila banyak operator, dengan tarif jam kerja yang berbeda dalam departemen yang sama, melaksanakan operasi yang sama atas pekerjaan dan

produk yang berbeda.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)19/3/24

ad.4. Jam kerja buruh langsung

Dasar jam kerja buruh dirancang guna menanggulangi kelemahan kedua dalam penggunaan dasar biaya buruh langsung. Tarif overhead berdasarkan jam kerja buruh langsung dihitung sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran overhead pabrik}}{\text{Taksiran jam kerja buruh langsung}} \times 100 = \text{Tarif per jam kerja buruh langsung}$$

Jika taksiran biaya overhead adalah \$ 300,000 dan jumlah taksiran jam buruh langsung adalah \$ 200,000/jam, maka tarif biaya overhead berdasarkan jam kerja buruh langsung adalah \$ 1,50 per jam kerja buruh langsung (\$ 300,000 ÷ 200,000/jam). Suatu pekerjaan atau produk yang memerlukan 400 jam kerja buruh langsung akan dikenakan \$ 600 (400 jam x \$ 1,50) untuk overhead pabrik.

Penggunaan metode ini memerlukan akumulasi jam kerja buruh langsung menurut jenis pekerjaan atau produksi. Formulir-formulir dan catatan-catatan jam kerja harus disediakan sebagai data tambahan. Penggunaan tarif jam kerja buruh langsung harus didasari 1) oleh adanya hubungan langsung antara jam kerja buruh dengan overhead pabrik, dan 2), satuan upah buruh per jam yang berbeda-beda untuk pekerjaan yang serupa yang disebabkan oleh perbedaan tingkat keahlian ketimbang kenaikan output. Selama kegiatan kerja buruh

merupakan faktor utama dalam proses produksi, maka metode jam kerja buruh

langsung dapat diterima sebagai dasar yang paling adil untuk membebaskan biaya overhead. Akan tetapi bila suatu bagian atau departemen pabrik banyak sekali menggunakan mesin, maka metode jam kerja buruh langsung dapat mengakibatkan perhitungan biaya yang tidak akurat.

ad.5. Jam kerja mesin

Apabila perusahaan menggunakan banyak mesin-mesin, maka metode jam kerja mesin mungkin merupakan metode yang tepat. Metode ini berpangkal pada jangka waktu yang diperlukan untuk melaksanakan operasi yang sama oleh sebuah mesin atau sekelompok mesin-mesin, jam kerja mesin yang diharapkan terpakai ditaksir terlebih dahulu, dan tarif per jam kerja mesin dihitung sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran overhead pabrik}}{\text{Taksiran jam kerja mesin}} = \text{Tarif per jam kerja mesin}$$

Jika overhead pabrik diperkirakan sebesar \$ 300,000 dan diperkirakan jam kerja mesin sebanyak 50,000 jam, maka tarif jam kerja mesin adalah \$ 5 per jam ($\$ 300,000 \div 50,000$ jam kerja mesin). Pekerjaan yang memerlukan 120 jam kerja mesin akan dikenakan \$ 720 ($120 \text{ jam} \times \$ 6$) untuk biaya overhead pabrik.

Metode ini memerlukan pekerjaan administrasi tambahan. Suatu sistem laporan harus dirancang guna menjamin pengelompokan semua data yang

diperlukan untuk akuntansi biaya overhead yang layak. Biasanya pegawai,

pengawas/penyelia atau pegawai pencatat waktu pabriklah yang mengumpulkan data jam kerja mesin yang diperlukan untuk biaya overhead kepada pekerjaan, produk atau pelaksanaan suatu pekerjaan. Metode jam kerja mesin ini dianggap cara yang paling tepat untuk pembebanan biaya overhead jika biaya overhead tersebut sebagian besar menyangkut biaya yang berkaitan dengan fasilitas perusahaan seperti penyusutan, pemeliharaan dan prasarana.

Dalam menghitung tarif biaya overhead, sebagian besar bergantung kepada tingkat kegiatan yang dipilih. Makin besar tingkat kegiatan yang diasumsikan, makin kecil bagian yang tetap dari biaya overhead, karena biaya overhead tetap tersebut akan dibagikan kepada jumlah jam kerja buruh langsung dan lain-lain, yang lebih banyak. Sedangkan bagian biaya variabel cenderung untuk tetap konstan pada berbagai tingkat kegiatan. Penentuan taksiran untuk mendapatkan tarif overhead pabrik bergantung kepada sudut pandangan jangka waktu yang dipakai, apakah jangka panjang atau pendek.

Kapasitas yang dipakai sebagai dasar pembuatan rencana biaya overhead pabrik terdiri dari :

“a. Kapasitas normal

b. Kapasitas aktual yang diharapkan”.

9) Agus Ahyari, **Anggaran Perusahaan Pendekatan Kuantitatif**, Edisi

II, BPFE UGM, Yogyakarta, 1996, hal. 183.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

a. Kapasitas normal

Pendekatan perencanaan dan pengendalian jangka panjang yaitu konsep kapasitas normal, menetapkan suatu tarif biaya overhead dimana biaya dan produksi didasarkan pada penggunaan rata-rata pabrik secara fisik untuk jangka waktu yang cukup lama untuk mendapatkan jumlah rata-rata yang menutupi kenaikan dan penurunan yang terjadi pada setiap usaha perusahaan. Tarif kapasitas normal didasarkan pada konsep bahwa tarif overhead tidak boleh berubah karena adanya tingkat penggunaan yang lebih besar atau lebih kecil dari fasilitas pabrik dalam berbagai periode, sehingga akan dihasilkan suatu biaya per unit yang lebih bermanfaat. Biaya suatu pekerjaan atau produk tidak boleh naik dalam satu periode akuntansi hanya karena produksi lebih rendah dan biaya tetap dibagikan pada jumlah unit yang lebih kecil. Akan tetapi tarif tersebut akan berubah kalau harga unsur-unsur biaya tertentu berubah atau bila biaya tetap naik atau turun.

Sebagai hasil dari penggunaan angka produksi normal untuk memperkirakan overhead pabrik dan dasar-dasar yang dipilih, overhead yang dibebankan biasanya berbeda dengan biaya overhead yang sebenarnya terjadi. Kemungkinan terjadinya perbedaan atau varians ini harus diperhatikan, akan tetapi tidak boleh membuat orang menghindari pemakaian tarif overhead maupun mengubah tarif yang berlaku. Malahan bila varians terjadi, yang

umumnya disebut sebagai kelebihan atau kekurangan pembebanan biaya overhead, serta dianalisis lebih lanjut, ia akan dapat mengungkapkan informasi yang amat berguna bagi manajemen.

b. Kapasitas aktual yang diharapkan

Pendekatan perencanaan dan pengendalian jangka pendek yaitu konsep kapasitas aktual yang diharapkan, menetapkan digunakannya suatu tarif di mana biaya overhead dan hasil produksi didasarkan atas jumlah output aktual yang diharapkan dapat dihasilkan dalam periode produksi yang akan datang. Metode ini biasanya menyebabkan digunakannya tarif yang ditentukan terlebih dahulu yang berbeda untuk setiap periode produksi, tergantung pada kenaikan atau penurunan dari taksiran overhead pabrik dan angka produksi. Pemakaian tarif yang ditentukan terlebih dahulu (*predetermined Rate*) berdasarkan jumlah produksi aktual yang diharapkan kerap kali disebabkan oleh adanya kesulitan untuk menilai pelaksanaan kerja jangka pendek dalam kerangka tingkat kapasitas normal atau jangka panjang.

Kenyataan bahwa kadang-kadang jumlah biaya overhead pabrik yang dibebankan mendekati jumlah biaya overhead yang sebenarnya terjadi, acapkali mengakibatkan penggunaan tarif biaya overhead aktual yang diharapkan paling logis dan dapat diterima meskipun biaya overhead tersebut bukanlah merupakan suatu kegiatan yang normal. Sebagai contoh, diasumsikan bahwa tingkat

langsung. Pada tahun-tahun terakhir ini kapasitas yang tercapai adalah 116.000 jam. Pihak manajemen memperhitungkan bahwa selama tahun yang akan datang akan dipakai 120.000 jam kerja. Biaya overhead bagi masing-masing tingkat kapasitas adalah \$ 120,000, dan biaya variabel adalah \$ 0.50 per jam kerja buruh langsung. Tarif biaya overhead pabrik yang ditentukan terlebih dahulu berdasarkan kapasitas normal adalah \$ 1.30 per jam kerja buruh langsung, sedangkan tarif overhead yang didasarkan pada kapasitas aktual yang diharapkan adalah \$ 1.50 per jam kerja buruh langsung.

Tabel 3
Tarif Overhead Kapasitas Normal dan Aktual

	Kapasitas Normal	Kapasitas Aktual yang Diharapkan
Overhead tetap	\$ 120,000	\$ 120,000
Overhead variabel :		
150.000 jam x \$ 0,50	75,000	
120.000 jam x \$ 0,50	-	60,000
Jumlah taksiran biaya overhead	\$ 195,000	\$ 180,000
Taksiran jam kerja buruh langsung	150,000	120,000
Tarif overhead pabrik per jam	\$ 1.30	\$ 1.50
Tarif overhead pabrik tetap per jam	\$ 0.80	\$ 1.00

Sumber : Adolph Matz dan Milton F. Usry, **Cost Accounting Planning and Control, (Akuntansi Biaya Perencanaan dan pengendalian)**, Edisi VIII, Jilid I, Terjemahan Herman Wibowo, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1996, hal. 186.

Metode berdasarkan kapasitas aktual yang diharapkan menaikkan nilai tarif itu dengan \$ 0.20 per jam, yang menyebabkan biaya produksi yang lebih besar jika dibandingkan perhitungan tarif kapasitas normal. Karena biaya tetap adalah sama besar untuk kedua jenis tarif ini, maka harus diasumsikan

bahwa pihak manajemen telah meramalkan suatu volume kegiatan usaha yang membutuhkan jumlah biaya tetap sebesar itu.

Berikut ini disajikan perencanaan biaya overhead pabrik :

Tabel 4
Dr. Witt Product
Perencanaan Biaya Overhead 1995

Biaya	Tetap	Variabel	Jumlah
Pengawas/penyelia	\$ 70,000		\$ 70,000
Buruh tak langsung	9,000	\$ 66,000	75,000
Premi kerja lembur		9,000	9,000
Perlengkapan pabrik	4,000	19,000	23,000
Perbaikan dan pemeliharaan	3,000	9,000	12,000
Tenaga listrik	2,000	18,000	20,000
Bahan bakar	1,000	5,000	6,000
Air	500	500	1,000
Pajak FICA	3,000	15,000	18,000
Pajak pengangguran	1,500	3,500	5,000
Tunjangan karyawan	500	2,500	3,000
Asuransi kesehatan	500	1,500	2,000
Dana pensiun	2,000	13,000	15,000
Tunjangan cuti dan hari raya	2,000	10,000	12,000
Asuransi kelompok	1,000	3,000	4,000
Penyusutan bangunan	5,000		5,000
Penyusutan peralatan	13,000		13,000
Pajak kekayaan	4,000		4,000
Asuransi (kebakaran)	3,000		3,000
Jumlah taksiran biaya overhead	\$ 125,000	\$ 175,000	\$ 300,000

Sumber : Adolph Matz dan Milton F. Usry, **Cost Accounting Planning and Control, (Akuntansi Biaya Perencanaan dan pengendalian)**, Edisi VIII, Jilid I, Terjemahan Herman Wibowo, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1996, hal. 188.

D. Pengendalian Biaya Produksi Tidak Langsung

Dalam melakukan pengendalian biaya produksi tidak langsung dilakukan melalui tiga metode penghitungan penyimpangan biaya overhead yaitu :

- “1. Metode dua penyimpangan.
- 2. Metode tiga penyimpangan.
- 3. Metode empat penyimpangan”.

Berikut ini disajikan contoh untuk perhitungan penyimpangan biaya overhead pabrik.

Kapasitas normal suatu perusahaan adalah		4.000 jam
Biaya overhead tetap		Rp. 3.200,-
Biaya overhead variabel		Rp. 4.000,-
Kapasitas sesungguhnya		3.475 jam
Kapasitas standar		85 %
Biaya overhead sesungguhnya		Rp. 7.384,-
Kapasitas normal		4.000 jam
Biaya overhead tetap	Rp. 3.200,-	
Biaya variabel	4.800,-	
Total biaya	<u>Rp. 8.000,-</u>	
Tarif biaya overhead	Rp. 8.000,- ; 4.000	Rp. 2,-
Tarif biaya overhead tetap	Rp. 3.200,- ; 4.000	Rp. 1,2

10) Mulyadi, Akuntansi Biaya Harga Pokok Pengendalian Biaya, Edisi

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 III, PREE JGM, Yogyakarta, 1995, hal. 89.

Kapasitas normal yang distandarkan = $85\% \times 4.000 \text{ jam} + 3.400 \text{ jam}$.

a. Metode dua penyimpangan (two variance)

Biaya overhead sesungguhnya		Rp. 7.384,-
Kapasitas standar	(3.400)	
Biaya overhead tetap	Rp. 3.200,-	
Biaya overhead variabel $3.400 \times \text{Rp. } 1,2$	<u>Rp. 4.080,-</u>	
		<u>Rp. 7.280,-</u>
Penyimpangan terkendali (rugi)		<u>(Rp. 104,-)</u>

Penyimpangan biaya overhead berhubungan dengan biaya tetap dan biaya variabel. Penyimpangan biaya tetap karena adanya persentase depresiasi, kenaikan atau penurunan biaya asuransi dan lain-lain.

b. Metode tiga penyimpangan (three variance)

Biaya overhead sesungguhnya		Rp. 7.384,-
Kapasitas sesungguhnya	(3.475)	
Biaya tetap	Rp. 3.200,-	
Biaya variabel $3.475 \times \text{Rp. } 1,2$	<u>Rp. 4.170,-</u>	
		<u>Rp. 7.370,-</u>
1) Penyimpangan pengeluaran (rugi)		<u>Rp. 14,-</u>

Biaya overhead yang dibudgetkan pada kapasitas sesungguhnya		Rp. 7.370,-
Jam kerja sesungguhnya \times tarif overhead standar $3.475 \times \text{Rp. } 2,-$		<u>Rp. 6.950,-</u>

2) Penyimpangan pengeluaran (rugi)	Rp. 420,-
	<u> </u>
Jam kerja sesungguhnya x tarif overhead standar 3.475 x Rp. 2,-	Rp. 6.950,-
Jam kerja standar x tarif overhead standar 3.400 x Rp. 2,-	<u> Rp. 6.800,-</u>
3) Penyimpangan efisiensi (rugi)	<u> Rp. 150,-</u>
 c. Metode empat penyimpangan (Four variance)	
1) Penyimpangan pengeluaran (rugi)	Rp. 14,-
2) Penyimpangan kapasitas (rugi)	Rp. 420,-
3) Penyimpangan efisiensi variabel (jam kerja sesungguhnya – Jam kerja standar) x tarif overhead variabel (3.475 – 3.400) x Rp. 1,2	Rp. 90,-
4) Penyimpangan efisiensi tetap (jam kerja sesungguhnya – Jam kerja standar) x tarif overhead tetap (3.475 – 3.400) x Rp. 0,8	<u> Rp. 60,-</u>
	<u> Rp. 584,-</u>

Manajemen harus membatasi penyimpangan atas dasar standar yang akan dipakai sebelum hal itu dianggap wajar, sehingga penyimpangan biaya belum melewati batas yang telah ditentukan, berarti penyimpangan ini dapat diterima. Tiap-tiap penyimpangan harus disoroti dengan cara menunjukkan apakah penyimpangan masih dalam batas yang dikendalikan. Keterangan demikian memungkinkan manajemen perusahaan dan pengendalian yang bertanggungjawab menerima penyimpangan dari standar untuk pengendalian biaya.

Perlakuan selisih antara harga pokok taksiran dalam suatu periode tertentu sebagai berikut :

- a. Ditutup rekening harga pokok penjualan ke rekening rugi laba.
- b. Dibagikan secara adil kepada produk selesai dalam periode yang bersangkutan, yaitu dibagikan ke dalam rekening produk jadi dan harga pokok penjualan.
- c. Dibagikan secara adil kepada rekening-rekening barang dalam proses, produk jadi dan harga pokok penjualan.
- d. Membiarkan selisih-selisih tersebut tetap dalam rekening selisih, sehingga rekening ini berfungsi sebagai deffred account. Hal ini dilakukan karena kemungkinan ada selisih-selisih yang terjadi diantara periode akuntansi akan saling menutup. 11)

Sistem Pelaporan Biaya Produksi

Pengumpulan biaya produksi tergantung dari sifat penggolongan produksi. Sifat penggolongan produksi pada dasarnya dibedakan kedalam dua golongan, yaitu atas dasar pesanan dan penggolongan produk yang merupakan produksi masa. Dengan sifat penggolongan tersebut dapat disusun suatu laporan biaya produksi dalam setiap departemen. Biaya produksi yang dilaporkan pada setiap departemen bersangkutan bukan saja merupakan sumbu untuk ikhtisar-ikhtisar ayat-ayat jurnal, melainkan juga sebagai saran yang layak untuk menyajikan dan pembagian data biaya yang terkumpul pada waktu tertentu.

11) R.A. Supriyono, **Akuntansi Biaya Pengumpulan dan penentuan**

Harga Pokok, Edisi III, BPFE-UGM, Yogyakarta, 1995, hal. 96.

Dalam penulisan skripsi ini lebih ditekankan pada pembahasan pengumpulan biaya produksi pada metode harga pokok proses, hal ini disesuaikan dengan tempat penelitian lapangan yang dilakukan penulis. Untuk memperjelas apa yang dimaksud dengan metode harga pokok pesanan (job order cost method), di bawah ini akan dikemukakan definisi dari metode tersebut. “Metode harga pokok pesanan adalah suatu metode pengumpulan biaya dimana masing-masing pesanan atau order pesanan dibuat suatu job atau kartu biaya”. 12)

Dalam kartu biaya tersebut dicatat bahan yang dipergunakan, biaya buruh langsung untuk masing-masing pesanan, sehingga dapat diketahui harga pokok setiap hasil produksi. Sedangkan pengertian daripada metode harga pokok proses (process cost method) sebagai berikut : “Metode harga pokok adalah suatu penentuan harga produk produksi yang membedakan biaya produksi selama periode tertentu kepada proses atau kegiatan produksi dan membagikannya sama rata kepada produk yang dihasilkan selama periode tertentu. 13)

Laporan mengenai biaya harga pokok proses dicatat dalam suatu daftar yaitu cost of production report atau laporan biaya produksi. Laporan biaya produksi dari setiap proses merupakan perincian biaya yang dibebankan.

12) **Ibid.**, hal. 16.

13) **Ibid.**, hal. 17.

Akuntansi biaya dapat mengamati dan mengukur arus biaya setiap masa, yaitu dari pengadaan bahan sampai pada harga pokok barang yang dijual. Dalam pengendalian ini akuntansi biaya menggunakan berbagai macam buku pembantu misalnya perkiraan bahan mengawasi berbagai jenis bahan.

Dalam suatu laporan biaya produksi diperlihatkan :

1. Jumlah biaya atau biaya satuan ditransfer kepada departemen itu oleh departemen pengolahan terdahulu.
2. Bahan baku, upah buruh dan overhead yang ditanamkan oleh departemen bersangkutan.
3. Biaya satuan yang ditambahkan oleh departemen itu.
4. Biaya satuan dan jumlah biaya yang terkumpul pada akhir pengolahan pada departemen itu.
5. Biaya persediaan awal dan persediaan akhir barang dalam proses, dan
6. Biaya yang ditransfer ke departemen pengolahan berikutnya atau kepada gudang barang jadi. 14)

Untuk menghasilkan suatu produk yang melalui beberapa departemen, setiap departemen harus membuat laporan biaya produksi secara terperinci. Berikut ini adalah contoh laporan biaya produksi untuk tiga departemen.

14) R. Soemitha Adikusumah, **Akuntansi Biaya dan Harga Pokok**,
UNIVERSITAS MEDAN AREA
Edisi VI, Penerbit Tarsito, Bandung, 1995, hal. 165.

Tabel 5
Laporan Biaya Produksi

Laporan Biaya-biaya Produksi

Produksi	Bagian I	Bagian II	Bagian III
1. Dimasukkan dalam proses	60.000	-	-
2. Diterima dari bagian	-	45.000	25.000
Jumlah	60.000	45.000	25.000
3. Selesai diserahkan ke bagian berikutnya	45.000	25.000	25.000
4. Selesai dan disimpan bagian yang bersangkutan	-	5.000	-
5. Barang yang masih dalam proses :			
a. Bahan baku 100 %, upah buruh dan biaya produk tidak langsung 50 %.	10.000	-	-
b. Upah buruh dan biaya produk tidak langsung 33, 1/3 %.	-	15.000	-
c. Upah buruh dan biaya produksi tidak langsung 50 %.	-	-	4.000
d. Barang-barang rusak.	5.000	-	1.000
Jumlah Rp.	60.000,-	45.000,-	25.000,-

Daftar Biaya-biaya di Tiap Bagian

	Bagian I	Bagian II	Bagian III
1. Pemakaian bahan baku	1.650.000		
2. Upah buruh	750.000	1.050.000	440.000
3. Biaya produksi tidak langsung	250.000	560.000	308.000
Jumlah Rp.	2.650.000,-	1.610.000,-	748.000,-

Sumber : Adolph Matz dan Milton F. Usry, **Cost Accounting Planning and Control, (Akuntansi Biaya Perencanaan dan pengendalian)**, Edisi VIII, Jilid I, Terjemahan Herman Wibowo, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1996, hal. 188.

Dari laporan biaya produksi tersebut dibuat jurnal untuk mengikhtisarkan

UNIVERSITAS MEDAN AREA berikut :

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Access From (repository.uma.ac.id)19/3/24



Proses I :

Barang dalam proses	2.650.000	
Bahan baku		1.650.000
Buruh langsung		750.000
Biaya tidak langsung		250.000

Setelah perhitungan dilakukan, pemindahan barang dari Dep. I ke Dep. II akan dijurnal sebagai berikut :

Barang dalam proses Dep. II	2.650.000	
Barang dalam proses Dep. I		2.650.000

Proses II :

Barang dalam proses	1.610.000	
Upah buruh		1.050.000
Biaya tidak langsung		560.000

Pemindahan barang dari Dept. II ke Dept. III :

Barang dalam proses Dept. III	4.260.000	
Barang dalam proses Dep. II		4.260.000

Proses III :

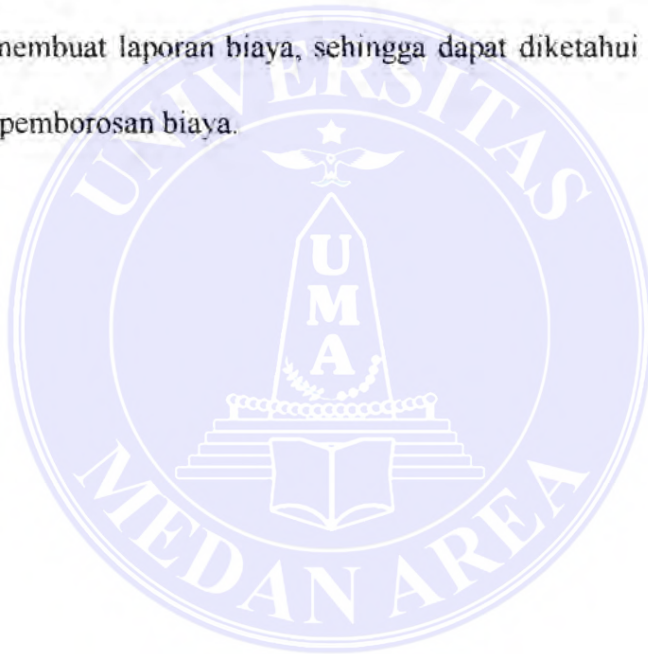
Barang dalam proses	748.000	
Upah buruh		440.000
Biaya tidak langsung		308.000

Pemindahan barang dari Dept. III ke perkiraan barang siap, akan dibuat jurnal sebagai berikut :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Barang jadi	5.008.000
Barang dalam proses Dept. III	5.008.000

Laporan biaya produksi yang disajikan secara sistematis sangat membantu manajemen dalam rangka pengambilan keputusan, karena setiap departemen yang memproses untuk menghasilkan barang setengah jadi atau barang jadi membuat laporan biaya, sehingga dapat diketahui pada departemen mana terjadi pemborosan biaya.



BAB III

PT. MULTI CORPORA MEDAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Singkat

Perusahaan yang diberi nama PT. Multi Corpora ini dibangun pada tahun 1994 dan merencanakan produksinya berjalan pada bulan November 1995, tetapi pada bulan April 1995 baru benar-benar terlaksana produksinya, sedangkan diresmikan pemerintah pada tahun 1994.

Perusahaan ini berlokasi di Medan Labuhan di Jalan Kol. Laut Yos Sudarso Km. 6,5 tepatnya di Jalan Jermal No. 20-B Sei Mati. Perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan yang terbesar di Medan Labuhan yang mempekerjakan lebih kurang 1.500 orang karyawan/karyawati, yang terdiri dari tenaga produksi, administrasi, pemasaran dan pengangkutan. Perusahaan ini menggunakan bahan baku latex untuk menghasilkan produknya. Produknya dapat dilihat seperti pembuatan gloves dengan bahan baku utama latex. Pendirian PT. Multi Corpora ini didasarkan pada keadaan lingkungan daerah serta didukung oleh prasarana dan sarana sebagaimana yang diharapkan. Bahan utama ini diperoleh dari Goodyear Pematang Siantar, selain bahan utama ada juga bahan kimia sebagai bahan penolong dan air utibilitas.

Proses produksi di bidang pengolahan gloves ini umumnya berskala pemenuhan kebutuhan luar negeri terutama negara Amerika adakalanya juga untuk lokal yaitu : sarung tangan jenis Second Grade. Tingkat produksinya selama ini berdasarkan besarnya permintaan (demand). PT. Multi Corpora Medan pada tahun 2000 berhasil memperoleh ISO 9002. PT. Multi Corpora Medan memproduksi sarung tangan atau gloves yang terbuat dari bahan baku latex. Hasil produksi ditujukan sebagian besar untuk ekspor dan sebagian kecil untuk pasar lokal.

Kegiatan proses dilaksanakan sekitar 1.500 tenaga kerja pria dan wanita. Tenaga kerja wanita yang berada di lokasi proses pembuatan sarung tangan (bagian produksi) harus mempelajari cara pencabutan sarung tangan dari formernya yang mana mereka duduk saling berhadapan di Feeling Area/area pencabutan (merupakan area start and finish. Caranya satu orang mencabut sistem genap satunya lagi sistem ganjil.

Jenis sarung tangan terbagi atas :

- a. Reject (tidak dipasarkan)
- b. Secon grade (untuk lokal)
- c. Agrade (untuk ekspor).

Pembagian jari-jari sarung tangan yaitu :

- 1) Fingers Tips (ujung jari)

- 2) Crotch (celah jari)
- 3) Palm (telapak tangan)
- 4) Cruff (pergelangan tangan)
- 5) Finger (jari).

Adapun ukuran formernya sebagai berikut :

- a) XS (Extra Small)
- b) S (Small)
- c) M (Medium)
- d) L (Large)
- e) XL (Extra Large).

Ukuran sarung tangan yang standar yaitu 235 mm. Ukuran ini diinginkan konsumen. Kegiatan lainnya adalah pemeriksaan kenormalan pada production laboratorium setiap 2 jam sekali. Laboratorium PT. Multi Corpora Medan ada dua yaitu laboratorium (research) dan production laboratorium.

2. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi di setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya berbedabeda sehingga dalam penyusunan organisasi selalu disusun sedemikian rupa sehingga operasi perusahaan dapat berjalan dengan efektif, efisien dan lancar. Karena struktur organisasi dapat mempengaruhi kemajuan suatu

UNIVERSITAS MEDAN AREA
perusahaan sehingga harus ditangani secara serius.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)19/3/24

Penggunaan tenaga kerja diusahakan seefisien mungkin, maksudnya menempatkan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan perusahaan jangan sampai terjadi penumpukan tenaga kerja pada bagian tertentu yang tidak mempunyai pekerjaan sedangkan pada bagian lain terjadi kekurangan tenaga kerja juga harus melihat kemampuan tenaga kerja itu sendiri sehingga terjadi keseimbangan dalam struktur organisasi.

Struktur organisasi diefisienkan sebagai mekanisme formasi yang berhubungan dengan organisasi yang dikelola suatu struktur organisasi yang menunjukkan kerangka dan susunan perwujudan pola tetap hubungan diantara fungsi, bagian atau posisi maupun orang menunjukkan kedudukan, tugas, wewenang dan tanggung jawab yang berbeda dalam suatu organisasi. Struktur organisasi juga mengandung unsur spesialisasi kerja, standarisasi, koordinasi, sentralisasi atau mencerminkan tugas dan tanggung jawab sehingga mempermudah untuk menentukan dan mengarahkan serta mengawasi pelaksanaan dari suatu perusahaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan ataupun yang telah ditentukan semula.

Struktur organisasi untuk menetapkan sistem hubungan dalam organisasi yang memungkinkan tercapainya komunikasi, koordinasi dan pengintegrasian seluruh kegiatan organisasi, baik vertikal maupun horizontal. Struktur organisasi yang digunakan oleh PT. Multi Corpora Medan ditinjau dari segi aliran

wewenang dan tanggung jawab pada anggota dalam organisasi merupakan struktur organisasi garis vertikal, yang mana puncak organisasi ini diduduki oleh seorang general manager dan dibantu oleh staf yang mengepalai bagian masing-masing. Pada struktur organisasi ini jelas terlihat batas tugas, wewenang dan tanggung jawab pada staf maupun karyawannya. Dengan demikian diharapkan adanya suatu kejelasan arah dan koordinasi untuk mencapai tujuan perusahaan masing-masing karyawan mengetahui dengan pasti darimana ia mendapat perintah dan kepada siapa ia harus mempertanggungjawabkan hasil kerjanya.

Struktur organisasi yang formal dapat dibagi ke dalam dua bagian yaitu organization by function yang mengelompokkan semua unit yang terdapat dalam suatu departemen. Kegiatan yang satu sama lainnya berhubungan dan organisation by devision yang membawakan semua unit yang terdapat dalam suatu departemen. Semua yang ikut aktif terlibat dalam proses produksi dan penjualan sejenis produk, pada satu daerah dan melayani satu jenis konsumen saja. Setiap satu devisi bertanggungjawab penuh atas produksi pemasaran dan penjualan sejenis produk. Pada PT. Multi Corpora Medan organisasi yang dianut adalah organization by function yaitu setiap kegiatan yang berhubungan dengan produksi yang dikelompokkan dalam bagian yang berada di bawah pimpinan factory manager, demikian juga bagian personalia, bagian ekspor, bagian pembukuan dan bagian pergudangan.

Berikut ini disajikan struktur organisasi PT. Multi Corpora Medan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Adapun uraian tugas, wewenang dan tanggung jawab dalam organisasi PT. Multi Corpora Medan adalah sebagai berikut :

a. Dewan Komisaris

- 1) Melaksanakan pengawasan atas jalannya kepengurusan oleh direksi.
- 2) Melakukan tugasnya sesuai dengan anggaran dasar.
- 3) Melakukan pengawasan atas pelaksanaan peraturan dan ketentuan serta keputusan pemegang saham.
- 4) Dengan suara terbanyak, berhak memberhentikan sementara waktu seorang atau beberapa direksi.
- 5) Bersama-sama direktur maupun suara sendiri setiap saat berhak memasuki perusahaan dan memeriksa pembukuan, serta bukti transaksi maupun uang kas.
- 6) Mengadakan rapat kerja tahunan sekali setahun untuk meminta pertanggungjawaban dari direktur perusahaan. Penentuan deviden juga ditetapkan oleh komisaris dalam rapat tahunan tersebut.
- 7) Turut memberikan nasehat kepada direktur dalam hal mengadakan perluasan investasi.
- 8) Menentukan dan mengevaluasi perkembangan perusahaan yang ditinjau dari pencapaian laba yang disajikan kepada laporan tahunan perusahaan.

b. Direktur

- 1) Memimpin dan menetapkan segala kebijaksanaan dan peraturan di pabrik.
- 2) Melaksanakan suatu rencana kebijaksanaan yang dianggap menguntungkan perusahaan dan tidak bertentangan dengan masukan dari komisaris serta anggaran perusahaan.
- 3) Melaksanakan suatu pertemuan penting sesama bagian dalam perusahaan dan membicarakan bagaimana tugas yang lebih baik.
- 4) Mengambil keputusan dalam pengangkatan dan pemberhentian karyawan serta pengaturan kesejahteraan karyawan.
- 5) Menetapkan kebijaksanaan pengendalian dan pengembangan kegiatan perusahaan.
- 6) Melaksanakan pengawasan dan evaluasi terhadap keuangan dan hasil kerja bagian organisasi.
- 7) Menetapkan besarnya gaji ataupun upah karyawan dan buruh.

c. Sekretaris

Sekretaris mengurus hal yang menyangkut tenaga kerja yang bertanggungjawab kepada direktur dan tugas lainnya adalah :

- 1) Memberi informasi bagi masyarakat lingkungan sekitarnya.
- 2) Mengawasi keluar masuknya surat.

- 3) Menyelesaikan tugas surat menyurat yang berhubungan dengan aktivitas perusahaan.
- 4) Membantu direktur dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan perusahaan dengan membuat laporan harian, bulanan dan tahunan.

d. Office Manager

- 1) Bertugas dan bertanggungjawab kepada pimpinan.
- 2) Mempunyai hak serta wewenang langsung dalam mengelola serta menetapkan kebijaksanaan demi kelangsungan jalannya perusahaan baik dari segi produksi, keuangan, pembelian bahan baku maupun pengangkatan dan pemberhentian karyawan.

e. Manager Pabrik

- 1) Membuat rencana produksi untuk tahun mendatang untuk disesuaikan budget penjualan.
- 2) Mengawasi, mengontrol dan bertanggungjawab terhadap keseluruhan aktivitas dari pemakaian bahan baku sampai dengan barang jadi dan kualitas produksi.
- 3) Mengkoordinir dan membimbing karyawan untuk lebih meningkatkan efisiensi kerja.

- 4) Memikirkan cara kerja yang baik untuk peningkatan hasil produksi baik segi kuantitas maupun kualitas.
- 5) Bertanggungjawab dalam pengaturan, pemakaian dan pemeliharaan kendaraan bus karyawan.
- 6) Mengadakan rapat kerja dengan bawahannya satu kali dalam seminggu guna meningkatkan kuantitas, kualitas dan mengurangi waste.
- 7) Memberikan saran kepada pimpinan untuk peningkatan produksi.
- 8) Memberi pertanggungjawaban kepada direktur tentang pelaksanaan produksi.

f. Manajer Penjualan

- 1) Menentukan beberapa kebijaksanaan penjualan.
- 2) Merencanakan tingkat penjualan dalam satu periode.
- 3) Menentukan daerah pemasaran yang layak sesuai dengan kegunaan dari produk yang dihasilkan.

g. Bagian Umum/Personalia

- 1) Mengatur hal yang bersangkutan dengan pekerja.
- 2) Menyelesaikan konflik antara sesama karyawan atau antara bawahan dengan atasan.
- 3) Membantu pimpinan dalam hal promosi dan mutasi karyawan.

- 4) Membuat laporan jumlah karyawan kepada departemen tenagakerja dan mencatat lowongan kerja serta menetapkan syarat bagi karyawan baru.
- 5) Mencek daftar absensi yang ditunjukkan dalam tipe recorder card untuk menentukan jumlah jam kerja biasa, dan jam lembur dan mencatatnya dalam daftar gaji.
- 6) Membina hubungan dengan masyarakat (sebagai humas dari perusahaan).
- 7) Melaporkan keadaan personalia perusahaan dan mempertanggungjawabkan kepada manager kantor.
- 8) Menerapkan peraturan dan menjalin hubungan dengan serikat buruh.

h. Kepala Bagian Ekspor

- 1) Mengatur ekspor hasil produksi pabrik ke luar negeri.
- 2) Mengurus surat menyurat ekspor-impor.
- 3) Membuat dokumen pengiriman barang.

i. Kepala Bagian Perkapalan

- 1) Mengurus pengiriman latex dengan mobil tangki.
- 2) Mengurus surat-surat yang berhubungan dengan pengiriman gloves dengan kapal.
- 3) Membuat laporan untuk dipertanggungjawabkan kepada manager penjualan.

j. Asisten Manager Pabrik

Membantu factory (manajer pabrik) dalam melaksanakan tugasnya, dan sebagai pengganti factory manager dalam mengambil keputusan apabila factory manager tidak berada di tempat.

B. Penggolongan Biaya Produksi Tidak Langsung

PT. Multi Corpora Medan dalam memproduksi sarung tangan, memiliki biaya produksi tidak langsung terdiri dari :

1. Gaji dan tunjangan staf produksi

Gaji dan tunjangan ini diberikan setiap bulannya berdasarkan standar gaji yang telah ditetapkan perusahaan.

2. Biaya minyak pelumas

Biaya ini dikeluarkan terhadap pelumasan mesin-mesin pabrik dan transportasi perusahaan. Minyak pelumas yang digunakan Mesran Super 30, Mesran Super 40 dan Donax.

3. Bahan pembantu

Yang termasuk dalam biaya ini adalah bahan kimia dan pelengkap yang sangat dibutuhkan dalam proses produksi, agar hasilnya dapat disesuaikan dengan mutu yang baik.

Bahan pembantu yang dipergunakan dalam proses produksi adalah :

- a. All sulphite
 - b. Kloral AMB
 - c. Sulfuric acid
 - d. Chlorine
 - e. Amerflac 275.
4. Bahan bakar solar

Bahan bakar solar dipergunakan terhadap mesin pabrik seperti generator, forklift, boiler dan genset.

5. Biaya suku cadang

Biaya suku cadang adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian suku cadang mesin terhadap suku cadang mesin yang rusak. Hal ini dilakukan demi kelancaran proses produksi.

Perusahaan memiliki berbagai jenis suku cadang, antara lain :

- a. Suku cadang instalasi listrik dan air, seperti : steam boiler, dan mainshed the board.
- b. Suku cadang pabrik, seperti : gil L. Cruiser, hammer mill, drayer, telly crum, sterjiker, capstand, boisting crane dan auto feeder.
- c. Suku cadang alat transportasi, seperti : berbagai jenis ban luar dan dalam, aki dan kunci per set.

6. Biaya listrik

Biaya yang dikeluarkan untuk listrik yang digunakan dalam proses produksi. Diketahui bahwa dalam proses produksi diperlukan listrik sebagai tenaga penggerak mesin dan sebagai penerangan.

7. Biaya pemeliharaan dan reparasi

Dalam hal ini pemeliharaan dan reparaasi dilakukan pada mesin dan alat transportasi.

8. Biaya transportasi bahan

Biaya ini dikeluarkan untuk mengangkut bahan baku tempurung kelapa dan kayu bakau sampai ke pabrik.

9. Biaya penyusutan

Biaya penyusutan yang dimaksud adalah terhadap mesin, bangunan dan alat transportasi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi masa manfaatnya.

10. Jaminan asuransi tenaga kerja

Biaya ini dikeluarkan untuk tenaga kerja apabila terjadi kecelakaan di pabrik pada waktu proses produksi.

11. Asuransi aktiva tetap

Aktiva tetap yang ada di pabrik seluruhnya diasuransikan. Hal ini dilakukan untuk menjaga terjadinya kebakaran.

12. Biaya telepon

Biaya telepon dikeluarkan sebagai sarana komunikasi di pabrik. Telepon sangat penting bagi perusahaan untuk kepentingan informasi, serta demi kelancaran operasi perusahaan.

13. Biaya overhead lain-lain

Biaya ini merupakan biaya overhead pabrik yang digabungkan menjadi satu, karena jenisnya cukup banyak, misalnya : perkakas kecil seperti : bola lampu listrik, saklar, tombol mesin, selang dan lain-lain.

C. Perencanaan Biaya Produksi Tidak Langsung

Penyusunan biaya produksi tidak langsung sangat penting sebagai sarana untuk mengawasi biaya yang dikeluarkan. Dengan adanya perencanaan biaya produksi tidak langsung, maka pimpinan dapat mengetahui apakah kegiatan perusahaan berjalan lancar atau tidak.

Rencana biaya produksi tidak langsung disusun oleh team khusus yang ahli di bidang produksi. Hal ini menunjukkan bahwa rencana biaya produksi tidak langsung merupakan alat pengukur prestasi kerja yang cukup penting bagi pimpinan perusahaan dalam pengambilan keputusan.

Agar dapat dijalankan proses produksi, maka rencana biaya produksi tidak langsung harus menunjukkan periode waktu yang dinamakan periode

perencanaan. Dalam suatu rencana yang terperinci akan berisikan antara lain informasi tentang pendapatan yang diharapkan, biaya penerimaan, pengeluaran, dan kegiatan keuangan yang lain dari setiap bagian. Misalnya dalam satu rencana operasi yang mempunyai periode satu tahun mungkin dibagi-bagi lagi ke dalam perincian pendapatan biaya bulanan.

Rencana-rencana jangka panjang perusahaan harus diperhitungkan dalam anggaran. Tetapi perencanaan jangka panjang tertentu jarang dilakukan karena tidak praktis, walaupun demikian ada juga hal-hal yang melakukan perincian lebih lanjut, misalnya rencana jangka panjang untuk mengembangkan produk, penggantian peralatan, perluasan pabrik, penarikan modal jangka panjang dan lain-lain.

PT. Multi Corpora Medan dalam menyusun perencanaan biaya tidak langsung sebagai berikut :

Tabel 6

Rencana Biaya Produksi Tidak Langsung Pada PT. Multi Corpora Medan
Tahun 2002

No.	Keterangan	Rp.
1.	Gaji dan tunjangan staf produksi	1.205.000.000,-
2.	Biaya minyak pelumas	8.500.500,-
3.	Bahan pembantu	42.575.565,-
4.	Bahan bakar solar	40.125.300,-
5.	Biaya suku cadang	20.117.650,-
6.	Beban listrik	61.250.355,-
7.	Beban pemeliharaan dan reparasi	19.170.500,-
8.	Beban transportasi bahan	21.117.650,-
9.	Beban penyusutan	175.000.000,-
10.	Jaminan asuransi tenaga kerja	60.000.00,-
11.	Asuransi aktiva tetap	50.000.000,-
12.	Beban telepon	20.350.555,-
13.	Beban overhead lain-lain	19.735.150,-
J u m l a h		1.742.943.225,-

Sumber : PT. Multi Corpora Medan.

D. Pengendalian Biaya Produksi Tidak Langsung

Perusahaan dalam kegiatannya selalu agar total biaya produksi yang timbul dalam batas biaya yang sewajarnya, sehingga biaya produksi per kilogram getah karet dalam batas yang paling minimum. Pengendalian biaya produksi ini dilakukan dengan rutin setiap tahunnya oleh karyawan bagian administrasi.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab terdahulu dengan adanya pengendalian biaya produksi tidak langsung yang dilakukan, diharapkan penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi dapat ditekan, sehingga kemungkinan timbulnya kerugian serta penyelewengan dapat diperkecil atau mudah diketahui. Dalam hal pengendalian biaya produksi tidak langsung dan biaya yang dikeluarkan pada bulan yang bersangkutan serta jumlah biaya secara keseluruhan mulai bulan pertama sampai dengan bulan yang bersangkutan.

Laporan biaya produksi merupakan laporan pertanggungjawaban kepada pimpinan untuk setiap bulannya. Dari laporan ini pimpinan perusahaan dapat mengetahui kegiatan perusahaan pada masa lampau tentang proses produksi. Jika terjadi penyimpangan yang cukup material antara biaya yang direncanakan dengan biaya yang sesungguhnya terjadi. Pimpinan perusahaan menganalisa hal tersebut guna mengambil tindakan perbaikan. Untuk memudahkan pengendalian setiap terjadi penyimpangan maka manager pabrik diwajibkan membuat risalah laporan manajemen.

Laporan manajemen ini memperlihatkan perbandingan biaya produksi tidak langsung dengan jumlah sarung tangan yang diproduksi dalam satu tahun selama dua tahun berturut-turut. Di samping itu laporan manajemen juga akan memperlihatkan perbandingan biaya per unit sarung tangan setiap tahunnya untuk melihat efisien tidaknya pabrik berproduksi.

Laporan manajemen ini menjadi tanggung jawab seorang petugas administrasi bagi kelancaran penyusunannya. Dengan adanya laporan manajemen ini, seorang petugas administrasi yang bertanggungjawab atas pengendalian biaya produksi tidak langsung yang telah dikeluarkan. Bila ternyata biaya produksi tidak langsung per kilogram getah karet pada tahun tertentu sangat jauh berbeda dengan tahun yang lain setelah dibandingkan dengan jumlah sarung tangan yang diproduksi, dengan demikian telah terjadi ketidak efisienan penggunaan faktor-faktor produksi dalam perusahaan. Dengan adanya laporan manajemen ini, akan dapat dilihat sebab-sebab dari ketidak efisienan yang terjadi tersebut dengan meneliti setiap item daripada biaya variabel atau bukan biaya variabel.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa biaya produksi itu terdiri dari beberapa item biaya yang sifatnya biaya variabel, dalam arti tidak seharusnya biaya itu akan bertambah walaupun jumlah produksi yang diolah itu bertambah.

Berikut ini disajikan perbandingan antara rencana dan realisasi biaya produksi tidak langsung.

Tabel 7
Rencana dan Realisasi Biaya Produksi Tidak Langsung
Pada PT. Multi Corpora Medan
Tahun 2002

No.	Keterangan	Rencana	Realisasi	+ / (-)
1.	Gaji dan tunjangan staf produksi	1.205.000.000,-	1.205.000.000,-	-
2.	Biaya minyak pelumas	8.500.500,-	8.001.000,-	499.500
3.	Bahan pembantu	42.575.565,-	40.120.300,-	2.455.265
4.	Bahan bakar solar	40.125.300,-	39.265.600,-	859.700,-
5.	Biaya suku cadang	20.117.650,-	19.771.550,-	346.100,-
6.	Beban listrik	61.250.355,-	60.000.000,-	1.249.645,-
7.	Beban pemeliharaan dan reparasi	19.170.500,-	16.995.500,-	2.175.000,-
8.	Beban transportasi bahan	21.117.650,-	20.001.500,-	1.116.150,-
9.	Beban penyusutan	175.000.000,-	175.000.00,-	-
10.	Jaminan asuransi tenaga kerja	60.000.00,-	60.000.000,-	-
11.	Asuransi aktiva tetap	50.000.000,-	50.000.000,-	-
12.	Beban telepon	20.350.555,-	19.976.115,-	374.440,-
13.	Beban overhead lain-lain	19.735.150,-	21.226.500,-	(1.491.400,-)
J u m l a h		Rp. 1.742.943.225,-	Rp. 1.742.943.225,-	Rp. 6.334.755,-

Sumber : PT. Multi Corpora Medan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan evaluasi pada Bab IV tentang perencanaan dan pengendalian biaya produksi tidak langsung pada PT. Multi Corpora Medan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penggolongan biaya produksi tidak langsung yang diterapkan perusahaan sudah sesuai dengan teori, dimana dalam penggolongannya disesuaikan berdasarkan fungsinya pada proses produksi. Dengan demikian biaya produksi tidak langsung yang ditetapkan tidak terdapat pada golongan biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung.
2. Perencanaan biaya produksi yang diterapkan perusahaan sudah baik, dimana rencana produksi menjadi standar biaya produksi tidak langsung dalam proses produksi, sehingga proses produksi dapat berjalan lancar. Dengan adanya rencana biaya produksi tidak langsung, maka setiap ketidak efisienan biaya produksi tidak langsung dapat diketahui.
3. Terdapat penyimpangan biaya produksi tidak langsung yang direncanakan dengan biaya produksi tidak langsung yang aktual sebesar Rp. 6.334.755,-

Selisih ini diakibatkan jumlah biaya yang direncanakan lebih besar dibanding dengan biaya produksi tidak langsung yang aktual. Dalam hal ini terjadi penghematan terhadap biaya produksi yang dikeluarkan atau terjadi efisiensi.

B. Saran

Dengan perkembangan perusahaan yang cukup pesat, maka berbagai saran diperlukan untuk memperbaiki perencanaan dan pengendalian biaya produksi tidak langsung pada PT. Multi Corpora Medan. Adapun saran tersebut adalah :

1. Sebaiknya dalam penggolongan biaya produksi tidak langsung ditetapkan antara biaya tetap dan biaya variabel agar lebih teratur. Selain itu apabila terjadi kesalahan pada biaya tetap dapat segera diketahui, selanjutnya diambil tindakan untuk perbaikan.
2. Setiap penyimpangan yang jumlahnya cukup material sebaiknya secepatnya ditanggapi untuk diadakan perbaikan. Hal ini untuk mengetahui apakah rencana biaya produksi tidak langsung yang tidak layak.
3. Hendaknya perusahaan melakukan analisa varians terhadap penyimpangan biaya produksi tidak langsung, agar biaya tersebut dapat diperkecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolf Matz dan Milton F. Ustry, **Cost Accounting Planning and Control, (Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian)**, Edisi IX, Jilid I, Terjemahan Herman Wibowo, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1996.
- Abbas Kartadinata, **Akuntansi dan Analisa Biaya**, Edisi III, Penerbit Bina Aksara, Jakarta, 1995.
- Anton M. Samosir, **Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian Harga Pokok**, Edisi III, Penerbit Universitas HKBP Nommensen, Medan, 1999.
- James D. Willson dan Jhon B. Campbell, **Controllershship The Work of The Managerial Accountant, (Controllershship Tugas Akuntan Manajemen)**, Edisi III, Terjemahan Tjintjin Fenix Tjendera, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1995.
- Mulyadi, **Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok Pengendalian Biaya**, Edisi III, BPFE-UGM, Yogyakarta, 1995.
- , **Akuntansi Manajemen Konsep, Manfaat dan Rekayasa**, Edisi II, BPSTIE-YKPN, Yogyakarta, 1996.
- M. Munandar, **Budgetting Perencanaan Kerja, Pengkoordinasian Kerja**, Edisi III, BPFE-UGM, Yogyakarta, 1995.
- R.A. Supriono, **Akuntansi Biaya Pengumpulan dan Penentuan Harga Pokok**, Edisi III, BPFE-UGM, Yogyakarta, 1995.
- , **Sistem Pengendalian Manajemen**, Edisi I, Buku Dua, Cetakan Pertama, Penerbit BPFE, Yogyakarta, 2000.
- R. Soemitha Adikusumah, **Akuntansi Biaya dan Harga Pokok**, Edisi VI, Penerbit Tarsito, Bandung, 1995.
- Sujanto, **Beberapa Pengertian Dibidang Pengawasan**, Edisi III, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 1995..
- S. Nasution dan M. Thomas, **Buku Petunjuk Membuat Skripsi, Thesis, Disertasi, Makalah, Edisi VIII**, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 1995.